

**Alam di antara Relasi Manusia dengan Tuhan**

**(Menyandingkan Spiritualitas Fransiskus dari Asisi tentang Alam dengan  
Penghayatan Masyarakat Lereng Merapi Terhadap Alam Sekitarnya)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Sebagai salah  
satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Teologi (S. Si. Teol)**



**Oleh :**

**Rim Glory Phasah Saragih**

**NIM: 01072152**

**Fakultas Theologi**

**Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**

**YOGYAKARTA**

**Tahun 2012**

**Alam di antara Relasi Manusia dengan Tuhan**  
**(Menyandingkan Spiritualitas Fransiskus dari Asisi tentang**  
**Alam dengan Penghayatan Masyarakat Lereng Merapi**  
**Terhadap Alam Sekitarnya)**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Rim Glory Phasah Saragih**

**NIM: 01072152**

**Fakultas Theologi**  
**Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**  
**YOGYAKARTA**  
**Tahun 2012**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Alam di antara Relasi Manusia dengan Tuhan  
(Menyandingkan Spiritualitas Fransiskus dari Asisi tentang Alam dengan Penghayatan  
Masyarakat Lereng Merapi Terhadap Alam Sekitarnya)

OLEH:  
RIM GLORY PHASAH SARAGIH  
01072152

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Theologia UKDW pada tanggal 7 bulan Januari Tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1

  
Pdt. Stefanus Ch. Haryono, MACF

  
Pdt. Wahyu S. Wibowo, M. Hum, MA.

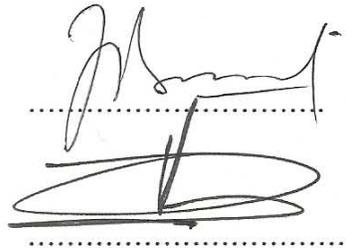
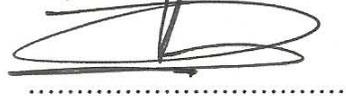
Dewan Penguji,

1. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF.

2. Prof. Dr. J. B. Banawiratma.

3. Pdt. Dr. Jozef. M. N. Hehanussa, MTh.

  
.....

  
.....  
  
.....

## PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Rim Glory Phasah Saragih**

NIM : **01072152**

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**Alam di antara Relasi Manusia dengan Tuhan (Menyandingkan Spiritualitas Fransiskus dari Asisi tentang Alam dengan Penghayatan Masyarakat Lereng Merapi Terhadap Alam Sekitarnya)**” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan untuk setiap tulisan dari pihak lain yang saya pergunakan telah saya tuliskan sebagai referensi.

Apabila di kemudian hari, saya terbukti melakukan pelanggaran akademik yang berlaku, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 Desember 2012



Rim Glory Phasah Saragih

## Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang adalah rahim dari segala ciptaan yang ada di semesta. Penulis memilih judul yang terkait dengan relasi manusia dengan Tuhan serta posisi alam di antara keduanya berawal dari pemikiran bahwa memperhatikan alam adalah salah satu cara kita manusia untuk mengucap syukur kepada Tuhan atas segala yang bisa kita terima melalui alam dan segala isinya, baik itu sandang dan pangan kita setiap harinya. Proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini juga member pelajaran dan banyak refleksi yang muncul dan menjadi sebuah pergumulan yang hidup di dalam hati penulis. Jalannya wawancara ke lereng Gunung Merapi juga memiliki makna tersendiri yang ternyata cukup mempengaruhi cara pandang penulis terhadap banyak hal, tentang alam dan lingkungan di sekitar penulis.

Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

- Tuhan Yesus yang meski tidak tampak namun karya-Nya dan kasih-Nya begitu nyata bekerja di dalam penulisan skripsi ini. Doa yang terucap seakan begitu berharga dan member kekuatan yang unik dan sempurna bagi mata imanku.
- Kepada St. G. Purba yang disediakan Tuhan dan ditetapkan-Nya sebagai ibu bagiku, yang menjadi guru, teman, tempat curhat, gudang nasehat dan yang menjadi pribadi nomor satu di dalam kehidupanku. Banyak materi, usaha dan keringat yang diberikan untuk jalan akademisku hingga selesai mendapat gelar S1. You are the best ever mom !!
- Buat (alm) Pdt. Yan Risman Saragih, hanya ingin bilang ke bapak kalau aku sudah menyelesaikan kuliahku di tempat yang sama di mana bapak merajut langkah sebagai seorang pelayan Tuhan. Semoga bapak di sana bisa bangga melihat rim yang sekarang sudah lulus dan meraih sarjana di UKDW. Miss you much pak.
- Buat abang dan adikku (bang Rio dan Tika) terimakasih buat bantuan doanya, semoga waktu tetap menjaga persaudaraan kita bertiga.
- Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing dan juga papa selama perjalanan di masa kuliah ini, juga mengatakan salut buat pak Pdt. Stefanus yang selalu mendorong dan melebihi semangatku sebagai penulis skripsi, trimakasih juga buat nasehat

dan saran selama 5 tahun ini. Juga kepada dosen penguji pak professor Bana dan pak Dr. Josef (otje) matur thank you ya pak buat masukannya, terimakasih banyak.

- kepada teman-teman skripsi: lena, putri, lydia, musa, nuel, mike, mare, susan, gloria, encha, icun, dkk. Kita menyelesaikannya dengan baik teman-teman. Buat teman angkatan terbaik di hidupku 2007 forever, semangat buat kalian.

- kepada Stefi (moi) yang hampir 3 tahun lebih menemani, memberi perhatian dan memberi banyak pelajaran yang berharga serta pengalaman yang unik meski sederhana tapi caramu menghadirkannya member keistimewaan tersendiri yang menyusun kata “kagum” diantaranya. Tetap ingat Tuhan dan jadilah pribadi yang tegar dan berani melakukan hal yang di luar kemampuanmu. With you: Yogyakarta menjadi never ending memories☺.

Akhir kata, semoga tulisan ini bisa menjadi alat bagi pembaca untuk melihat kembali panggilan kita manusia sebagai rekan kerja Allah dan mitra Allah dalam menjaga alam dan lingkungan di sekitar kita. Tuhan menyertai kita yang sadar terhadap segala makhluk dan segala isi bumi.

Yogyakarta, 17 Januari 2013.

Rim Glory Phasah Saragih

## Abstrak

Kondisi alam dan ciptaan lain saat ini sangat memprihatinkan, kerusakan di mana-mana dan tidak ada lagi penghargaan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam dan makhluk ciptaan yang lainnya. Manusia tidak menyadari bahwa alam adalah sebuah representasi Tuhan dalam memberi kehidupan kepada manusia, tanpa alam manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

Penguraian tentang sikap ekologis dari seorang Bapa Geeja yakni Fransiskus dari Asisi dan juga sikap hidup masyarakat lereng Merapi dengan alam sekitarnya akan menjadi sebuah tolak ukur untuk melihat bagaimana seharusnya manusia menunjukkan sikapnya sebagai *Imago Dei*, sebagai mitra dan rekan Allah dalam menjaga kelestarian alam. Begitu juga akan diuraikan dua dimensi dari dua spiritualitas yang cukup berbeda namun memiliki poros yang sama diantara keduanya.

Hasil analisis dari penelitian kualitatif yang dilakukan menunjukkan bahwa di dalam diri masyarakat lereng Merapi masih ada kesadaran yang hampir serupa dengan perilaku yang dihidupi oleh Fransiskus dari Asisi dalam relasinya terhadap alam dan ciptaan yang lain, meskipun dengan pemahaman yang dimiliki oleh keduanya sangat jauh berbeda. fokusnya adalah relasi yang tercipta di antara manusia dengan alam yang di masa sekarang sudah mulai pudar dan bagaimana kita manusia mampu mengembalikan kesadaran yang mulai hilang tersebut.

Kata kunci: *Spiritualitas, Fransiskus dari Asisi, masyarakat lereng Merapi, Kejawen, Mitos, Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam.*

## Daftar Isi

Halaman Judul .....	i
Lembar pengesahan .....	ii
Pernyataan Integritas Akademik .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	vi
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	4
1.3 Batasan Permasalahan .....	7
1.4 Judul yang akan diustulkan .....	7
1.5 Tujuan dan Alasan .....	8
1.6 Metode penelitian .....	9
1.7 Sistematika Tulisan .....	9
<b>BAB II. Spiritualitas Alam, Alam sebagai sarana Tuhan berelasi dengan Manusia .....</b>	<b>12</b>
2.1 Marusia, Mitos dan Alam .....	13
2.2 Marusia Sebagai Mitra Allah .....	17
2.2.1 Peran Marusia .....	17
2.2.2 Fransiskus dari Asisi .....	20
2.3 Alam Sebagai Rumah Semua Ciptaan .....	27
2.4 Teologi dan Alam .....	33
<b>BAB III. Masyarakat Lereng Merapi .....</b>	<b>41</b>
3.1 Marusia Jawa .....	42

3.1.1	Sikap Feodalistik.....	43
3.1.2	Sikap Keagamaan.....	44
3.1.3	Sikap Fatalistik.....	46
3.1.4	Orang Jawa dan Alam.....	47
3.2	Masyarakat Lereng Gunung Merapi.....	48
3.2.1	Harta dan Warisan Lelehur.....	48
3.2.2	Agama dan Kepercayaan.....	50
3.2.3	Kepercayaan terhadap Gunung Merapi.....	51
3.2.4	Desa Kinahrejo dan Merapi.....	55
<b>BAB IV. Menyandingkan Spiritualitas Alam Fransiskus Dari Asisi dengan Pandangan Masyarakat Lereng Gunung Merapi.....</b>		<b>62</b>
4.1	Spiritualitas.....	63
4.1.1	Perspektif terhadap Spiritualitas.....	69
4.1.2	Relasi antar Ciptaan.....	76
<b>BAB V.....</b>		<b>82</b>
<b>Kesimpulan.....</b>		<b>82</b>
5.1	Kesimpulan.....	82
5.2	Relevansi: Tanggung Jawab Manusia.....	84
<b>Daftar Isi.....</b>		<b>89</b>
<b>Lampiran.....</b>		<b>93</b>

## Abstrak

Kondisi alam dan ciptaan lain saat ini sangat memprihatinkan, kerusakan di mana-mana dan tidak ada lagi penghargaan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam dan makhluk ciptaan yang lainnya. Manusia tidak menyadari bahwa alam adalah sebuah representasi Tuhan dalam memberi kehidupan kepada manusia, tanpa alam manusia tidak bisa berbuat apa-apa.

Penguraian tentang sikap ekologis dari seorang Bapa Geeja yakni Fransiskus dari Asisi dan juga sikap hidup masyarakat lereng Merapi dengan alam sekitarnya akan menjadi sebuah tolak ukur untuk melihat bagaimana seharusnya manusia menunjukkan sikapnya sebagai *Imago Dei*, sebagai mitra dan rekan Allah dalam menjaga kelestarian alam. Begitu juga akan diuraikan dua dimensi dari dua spiritualitas yang cukup berbeda namun memiliki poros yang sama diantara keduanya.

Hasil analisis dari penelitian kualitatif yang dilakukan menunjukkan bahwa di dalam diri masyarakat lereng Merapi masih ada kesadaran yang hampir serupa dengan perilaku yang dihidupi oleh Fransiskus dari Asisi dalam relasinya terhadap alam dan ciptaan yang lain, meskipun dengan pemahaman yang dimiliki oleh keduanya sangat jauh berbeda. fokusnya adalah relasi yang tercipta di antara manusia dengan alam yang di masa sekarang sudah mulai pudar dan bagaimana kita manusia mampu mengembalikan kesadaran yang mulai hilang tersebut.

Kata kunci: *Spiritualitas, Fransiskus dari Asisi, masyarakat lereng Merapi, Kejawen, Mitos, Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Pembicaraan tentang alam atau sekitarnya sudah dibicarakan banyak orang baik itu dalam artikel, skripsi dan begitu banyak sekali buku yang membahas tentang alam dan permasalahan di dalamnya, baik itu tentang kerusakan alam, upaya manusia dalam memperbaiki lingkungannya atau tentang kita manusia yang dengan menggebu-gebu mengeksploitasi alam untuk kepentingan ekonomi pribadi atau firma. Banyak hal lain yang telah di bahas oleh teolog-teolog, ilmuwan-ilmuwan, bahkan juga pemerintah yang berkaitan dengan alam. Jadi ketika berbicara tentang alam bukanlah hal yang asing lagi di telinga kita.

Kehidupan manusia berlangsung dalam suatu ruang yang sering disebut sebagai dunia atau alam semesta. Dalam dunia inilah, manusia menjalani eksistensinya dengan segala pengalaman yang diperolehnya dan yang pasti kita tidak akan pernah bisa terlepas dari dunia ini (berdiri sendiri). Akan tetapi, manusia tidak hanya sekedar hidup seperti makhluk hidup lainnya karena manusia memiliki inteligensi atau nalar yang cukup untuk mengenali dirinya sebagai manusia serta lingkungan sekitarnya. Inteligensi ini memungkinkan manusia merealisasikan keinginannya untuk mengetahui segala sesuatu (*drive to understand*).<sup>1</sup>

Namun dalam perkembangan selanjutnya, manusia juga ingin mengetahui makna keberadaannya di dunia. Keingintahuan ini pada akhirnya menghasilkan pengetahuan, baik mengenai dirinya sendiri maupun mengenai dunianya. Semakin berkembang pemikirannya maka diikuti juga oleh perkembangan IPTEK yang cukup cepat. Kondisi ini justru

---

<sup>1</sup> Hidy T. Thomas, *Kosmos Tanda Keagungan Allah: Refleksi menurut Bouyer*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, p.23.

menghasilkan banyak pengetahuan yang berujung pada perusakan terhadap alam demi kepentingan manusia tanpa memikirkan dampaknya bagi alam itu sendiri.

Selanjutnya, kalau kita melihat kaum fundamentalis mereka hanya memikirkan kepentingan sendiri. Bumi hanya dilihat dari segi kepentingan dan kegunaannya untuk diri sendiri.<sup>2</sup> Tuntutan lamanya waktu keberadaan bumi demi kepentingan umat manusia di masa depan pun tampaknya tidak diperhatikan, mereka atau mungkin termasuk juga kita yang tidak prihatin kepada udara dan air mengalami polusi, pergantian iklim yang tidak tetap, hutan digunduli (deforestasi), pertambangan berjalan terus tanpa pemeliharaan tanahnya dan bumi dimanfaatkan dengan “serba rakus”. Potensi bumi yang disediakan Allah untuk segenap ciptaan-Nya dijarah oleh sejumlah orang yang hanya memikirkan kepentingan standar kehidupan mereka. Di samping itu, yang sering salah dalam pemikiran kita manusia adalah, manusia selalu memandang alam semesta ini hanya dari sudut pandang manusia. Artinya pusat dunia ini adalah manusia dan karenanya segala ciptaan yang lain harus mengabdikan kepada manusia dan nilai ciptaan yang lain tergantung kepada kegunaan dan keuntungan bagi manusia dan komunitas manusia.<sup>3</sup> Kita bisa melihat bahwa pandangan ini adalah pandangan yang terlalu antroposentris (berpusat pada manusianya), hal ini akan membuat manusia melihat alam semesta atau ciptaan yang lain hanya sebagai instrument. Dalam arti lain, mereka (ciptaan lain) harus memberikan yang terbaik bagi manusia, kalau tidak maka manusia mempunyai kapasitas untuk membasmi atau menghilangkan ciptaan tersebut, dari sinilah lahir tindakan semena-mena atau tindakan eksploitatif manusia terhadap alam semesta.

Banyak diskusi dan seminar yang membahas tentang pengaruh Alkitab terhadap sikap manusia yang “terangsang” untuk memanfaatkan alam semaksimal mungkin tanpa memahami perannya sebagai pemelihara. “*beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*” (Kej 1:28). Dalam penyerahan tugas itu terungkaplah hubungan erat antara manusia dan bumi. Seperti juga yang digambarkan dalam Kej 2:8-25 bumi sungguh dimaksudkan oleh Allah sebagai

---

<sup>2</sup> A. Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (editor), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, p.67.

<sup>3</sup> A. Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (editor), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, p.143.

lingkungan hidup bagi manusia, yang harus “*mengusahakan dan memelihara*”-nya (ayat. 15).

Kalau kita menelusuri teks yang sederhana ini, ada kesimpulan bahwa penyerahan “pengurusan”, “pemeliharaan”, “pengelolaan” dan “penanganan” (maintenance, management, care) oleh Allah kepada manusia mengandung rasa tanggung jawab atasnya.<sup>4</sup> Secara tidak langsung di dalamnya termasuk larangan untuk menggunakan kewenangannya melulu menurut kehendak atau kesukaannya sendiri, hal-hal yang terdapat dalam kitab Kejadian ini menggambarkan bagaimana manusia bersatu dengan alam sekitarnya secara **harmonis**. Namun sesungguhnya di hadapan Allah, ia (manusia) bertanggung jawab kepada Dia (Allah) dalam mengatur hal-hal yang menyangkut manusia maupun bumi ciptaan-Nya. Kata “berkuasa” harus dimengerti berdasarkan konteks terdekat Kejadian 1. Itu berarti, bahwa kata tersebut harus dipahami dalam kaitan dengan konsep tentang berkat (ayat 28a) dan tentang pembagian antara manusia dan binatang tanpa adanya saling membunuh (ayat 29-30).

Di samping itu patut diingat, bahwa dalam kisah penciptaan Kejadian 1 ini dunia digambarkan sebagai sesuatu yang ditata secara harmonis dan baik. Dengan memperhatikan konteks seperti itu, kata berkuasa (*raddah*) tidak boleh dimengerti sebagai kesewenang-wenangan, perlakuan keras dan kasar (bdk. Yoel 3:13: injak-injaklah mereka seperti anggur); melainkan lebih sebagai tugas untuk *memelihara* dan *mengurus*, kemudian kata “menaklukkan” (*kabbas*) tidak boleh dimengerti secara negatif dan keras tetapi harus dimengerti secara lebih positif (mengolah dan mengerjakan).<sup>5</sup> Manusia berdasarkan Kejadian 1 harus lebih dilihat sebagai wakil dari Allah, wazir atau kalifah yang bertanggungjawab atas bumi dan segala makhluknya. Tanggung jawab dan tugas itu harus dilaksanakan dengan semangat dan keprihatinan dari Sang Khalik Pemelihara. Tapi meskipun demikian masih banyak fakta yang menunjukkan bahwa banyak manusia yang memanfaatkan kalimat dari teks tersebut untuk mengeksploitasi alam dengan sesukanya tanpa rasa bersalah dan mereka merasa melakukan yang seharusnya manusia lakukan menurut Alkitab.

---

<sup>4</sup> A. Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (editor), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, p. 57.

<sup>5</sup> A. Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (editor), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, p.33.

Rasa tanggung jawab tersebut tidak dapat dianggap sebagai suatu hal sampingan belaka, sebab pada dasarnya pengurusan dan pemeliharaan (*stewardship*) atas bumi adalah suatu anugerah khusus atau hak istimewa yang diberikan Allah kepada umat manusia.<sup>6</sup> Jadi, ketika sudah berbicara tentang hak istimewa, maka dari setiap manusia akan dituntut tanggung jawabnya atas pemeliharaan dan penggunaan bumi sebagai lingkungan hidupnya tentunya sesuai dengan kehendak Allah. Dalam hidup yang harmoni dengan lingkungan hidup yang dipeliharanya penuh kesadaran, baik dalam relasi dengan sesama maupun dengan alam sekitarnya, akan tampaklah gerak pertumbuhannya yang dibenarkan sebagai manusia, yang telah diciptakan menurut citra dan serupa dengan Allah.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Sikap antroposentrisme yang kerap kali mendominasi pemikiran manusia dapat membuahkan permasalahan yang sangat rumit terkhusus perilaku manusia terhadap alam dan juga ciptaan yang lainnya. Seperti yang telah dibahas pada latar belakang masalah bahwa dampak dari keegoisan manusia secara langsung dan tidak langsung benar-benar berpengaruh besar terhadap *kehidupan* ciptaan yang lain dan alampun menjadi rusak oleh sikap manusia tersebut. Pemerintahan di muka bumi ini juga sebenarnya sudah membuat sanksi terhadap pelaku pengeksploitasian alam secara berlebihan, tapi ternyata kebutuhan komunitas/populasi manusia semakin lama semakin banyak dan mau tidak mau harus memanfaatkan alam, dan permasalahannya sangat sedikit pemikiran atau ide yang direalisasikan untuk mempertahankan kesuburan tanah, kebersihan air, dan kerusakan-kerusakan lainnya. Manusia kurang menyadari bahwa kehidupan dan keberlangsungan hidupnya tidak akan bisa berjalan tanpa segala sesuatu yang disediakan alam bagi mereka. Tapi siapa yang memperdulikan alam? Siapa yang memperhatikan ciptaan lainnya? Siapa seharusnya yang bertanggung jawab? Apakah iman dan juga agama tidak lagi berfungsi untuk menyadarkan posisi manusia sebagai pemelihara dan pemerhati bumi?

Bicara tentang alam dan semua makhluk hidup biasa kita sebut sebagai ekologi, karena ekologi berbicara mengenai hubungan antara pelbagai makhluk yang berbeda dan

---

<sup>6</sup> A. Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (editor), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, p.59.

hubungan mereka dengan tempat dimana mereka hidup, dengan iklim, jenis tanah dan sebagainya. Dan krisis tentang ekologi sudah begitu lama dibicarakan, dimulai dari tahun 1960-an.<sup>7</sup> Kalau diruntut dan diteliti secara rinci pastinya begitu banyak hasil diskusi dan upaya-upaya manusia ketika krisis ekologi tersebut hingga pada saat ini, yang jadi pertanyaannya adalah mengapa perusakan alam yang adalah rumah tinggal bagi semua makhluk (bukan hanya manusia) masih saja semakin merosot dan semakin memprihatinkan?

Relasi manusia dengan Tuhan adalah kondisi dimana manusia menunjukkan dirinya sebagai ciptaan yang istimewa dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, menjalin hubungan yang mesra melalui persekutuan pribadi ataupun komunitas, saling memperhatikan terhadap sesama dan saling berbagi kasih yang di dapat dari Tuhan. Secara umum manusia menganggap bahwa ibadah adalah sesuatu yang menjadi satu yang utama ketika berbicara tentang ber-relasi dengan Tuhan. Apakah cukup seperti itu? Kita beribadah kepada Tuhan dengan hikmat dan khusyuk dengan puji-pujian dan doa yang begitu indah terlontar dari masing-masing mulut kita, tapi alam disekitar kita tidak terurus, sampah dimana-mana, dan mungkin tidak pernah ambil pusing dengan hal tersebut dan berkata dengan mudahnya "itu, urusan pemerintah". Lantas dimana peran kita sebagai ciptaan yang istimewa dan yang mengaku diri kita sebagai *Imago Dei*?

Seorang tokoh yang adalah seorang Santo dan juga seorang manusia biasa yang terkenal dengan nama Fransiskus dari Asisi, adalah contoh nyata yang layak untuk kita teladani jika berbicara tentang peran manusia terhadap keberlangsungan alam di sekitar kita. Fransiskus Asisi melihat kehadiran Kristus dalam semua ciptaan, sehingga puncak doa, seruan dan tulisan St. Fransiskus nampak dalam "Kidung Saudara Matahari", dimana semua makhluk ciptaan diundang bersyukur untuk memuji Allah. Paulus menegaskan kehadiran Kristus dalam semua ciptaan dengan mengatakan "karena di dalam Dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di sorga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah, maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia ". (Kol. 1: 16). Dan dalam kehidupannya dia merealisasikan apa yang dia pegang dalam firman Tuhan tersebut, dan

---

<sup>7</sup> A. Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (editor), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, p.137-138.

melakukan semaksimal mungkin apa yang dia bisa lakukan untuk alam pemberian Tuhan. Dan sikap manusia seperti apa yang telah dilakukan oleh Fransiskus dari Asisi adalah contoh sekaligus evaluasi bagi kita manusia di masa kini yang hanya sebagian kecil yang peduli terhadap alam di lingkungannya. Dalam tulisan ini akan mencoba menyandingkan sikap Fransiskus dari Asisi tersebut dengan sikap masyarakat lereng Merapi yang ternyata berdampak positif terhadap keterjagaan akan kelestariannya alam disekitar gunung Merapi di Yogyakarta.

Mengapa permasalahan ini penting untuk di angkat adalah, penulis melihat bahwa ada hal yang membuat kenapa krisis ekologi dan perhatian manusia terhadap alamnya sangat minim. Apakah karena populasi manusia yang meningkat dengan begitu cepat sehingga alam sampai pada batasnya dalam mencukupi kebutuhan hidup manusia? Atau malah karena manusianya? penulis mencoba menelusuri lebih fokus kepada pribadi manusia sendiri bagaimana menyadari bahwa alam begitu penting untuk seluruh manusia sampai generasi seterusnya, dan mungkinkah juga agama/iman Kristen berpengaruh terhadap perilaku manusia terhadap alam? Hal ini menjadi penting karena Bumi adalah rumah tinggal kita, dan bagaimanapun juga kita tidak boleh terlepas dari peran kita sebagai wali Allah untuk memelihara dan menjaga alam ini, karena alam bisa diterjemahkan sebagai sumber kehidupan yang nyata yang diberikan Tuhan Allah bagi manusia, dan manusia mengusahakan alam untuk bisa bertahan hidup. Dan kita manusia harus mulai berpikir; bagaimana kita jika alam tidak ada?

Dari pemikiran diatas ada beberapa rumusan masalah yang coba diangkat penulis melalui tulisan ini:

1. Apakah manusia dan antroposentrisnya yang menjadi sumber kerusakan alam?
2. Dimana peran manusia yang adalah *Imago Dei* sebagai mitra Allah dalam menjaga alam dan isinya?
3. Sejauh mana prinsip dan spiritualitas yang dimiliki Fransiskus dari Asisi dan masyarakat lereng Gunung Merapi memberi kesadaran bagi kita manusia terhadap keadaan alam dan lingkungan kita?

### **1.3 Batasan Permasalahan**

Dalam upaya untuk mencapai sasaran dari pembahasan penulis, maka dirasa perlu adanya batasan-batasan permasalahan. Batasan-batasan penulisan adalah sebagai berikut.

- Uraian tentang ekologi tidak terlalu luas dibahas di dalam penulisan ini, tapi lebih mengarah kepada bagaimana relasi Tuhan dengan manusia dan alam.
- Pembahasan penulisan ini lebih fokus kepada nilai spiritualitas, dan tidak begitu detail dengan teks-teks Alkitab meskipun ada beberapa teks yang akan terlibat di dalam tulisan ini. Tapi lebih melihat lebih dalam sesuatu yang mempengaruhi sikap ekologis masyarakat lereng Merapi dan mengapa mereka bertahan dengan sikap peduli terhadap alam.

### **1.4 Judul yang akan diusulkan**

Setelah melihat latar belakang permasalahan dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengangkat judul:

#### **Alam di antara Relasi Manusia dengan Tuhan**

**(Menyandingkan Spiritualitas Fransiskus dari Asisi tentang Alam dengan Penghayatan Masyarakat Lereng Merapi Terhadap Alam Sekitarnya)**

Alam adalah bagian yang tidak akan pernah terpisahkan dari manusia, bagaimanapun kehidupan manusia akan selalu bergantung kepada alam yang di dalamnya juga termasuk ciptaan yang lainnya. Relasi manusia dengan Tuhan bisa ditunjukkan bagaimana manusia dapat hidup harmonis dengan alam dan ciptaan yang lainnya, bagaimana manusia menunjukkan perannya sebagai wakil Tuhan dalam merawat dan memperhatikan alam, jika alam rusak karena manusia maka manusia juga yang harus memperbaikinya karena jika tidak demikian siapa lagi? Ketika manusia mulai menyadari bahwa posisinya juga sangat berperan terhadap kelestarian alam maka krisis ekologi bisa

dikurangi dan generasi yang akan datang tidak tersiksa oleh rusaknya alam. Jadi judul ini mencoba melihat bahwa alam adalah pemberian atau cara Allah untuk memberikan kehidupan (sumber kehidupan) kepada seluruh umat manusia, kemudian judul ini juga ingin membuka pandangan bahwa manusia juga harus melakukan sesuatu untuk alam sebagai ucapan terima kasih kepada Allah. Fransiskus dari Asisi dan masyarakat lereng Merapi akan menjadi poros utama yang akan di angkat yang sekiranya dapat membangun kesadaran kita terhadap alam. Meski berbeda dalam visi, namun perbedaan itu tidak jadi penghambat karena yang menjadi perhatian adalah kondisi alam yang sudah semakin rusak.

### **1.5 Tujuan dan Alasan**

Adapun tujuan penulisan skripsi dengan judul tersebut adalah:

- Memberi uraian tentang alam adalah tempat tinggal manusia yang juga butuh untuk diperhatikan, supaya manusia menyadari perannya dalam merawat dan memelihara segenap ciptaan.
- Menganalisa spiritualitas alam yang dimiliki oleh Fransiskus dari Asisi yang dikenal sebagai Santo lingkungan hidup, dengan harapan kita bisa meneladani Santo tersebut yang adalah manusia dan menyadari perannya, juga meneliti masyarakat lereng merapi. Bagaimana mereka bersikap terhadap alam sekitarnya yang pantas dipakai menjadi contoh bagi kita yang ada dan menjadi bagian dari mereka.

Alasan penulisan skripsi ini adalah: kesadaran merupakan hal yang paling sulit untuk disentuh dari diri manusia, dalam arti lain sulit untuk membuat manusia tersadar! Jadi penulis mencoba menganalisa dan meneliti terhadap fakta yang hidup dan nyata yakni St. Fransiskus dari Asisi dan begitu juga masyarakat di lereng Merapi. Karena fenomena baru-baru ini yang dialami oleh masyarakat lereng merapi cukup menarik perhatian rakyat Indonesia atau mungkin dunia Internasional juga. Dengan harapan bahwa tulisan ini memberi pandangan yang baru dan merangsang kesadaran pembaca terhadap perannya terhadap Bumi dan alamnya.

## **1.6 Metode Penulisan dan Penelitian**

Dalam menyusun tulisan ini penulis akan menggunakan studi literatur dan metode untuk penelitian lapangan penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun perlu penulis jelaskan bahwa penelitian yang nantinya berupa wawancara ini akan memperbaharui (validasi ulang) data yang sudah terdapat dalam buku yang dipakai penulis sebagai acuan yakni buku yang ditulis oleh Lucas Sasongko: Merapi dan Orang Jawa. Sehingga wawancara yang dilakukan akan mengkaji apa yang telah terdapat di dalam buku tersebut tentang pola hidup dan segala hal yang terkait dengan kehidupan masyarakat di lereng gunung Merapi.

Dengan pertimbangan di atas, penulis memilih bentuk penelitian lapangan dengan metode penelitian kualitatif dengan alasan supaya makna yang muncul lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Metode ini juga memberi peluang kepada penulis untuk sekalian belajar bersosialisasi terhadap budaya lokal di sekitar lereng gunung Merapi dan mungkin juga akan memberi pelajaran terhadap konteks dimana penulis belajar.

## **1.7 Sistematika Tulisan**

Untuk sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

### **Bab I      Pendahuluan**

Dalam pendahuluan, penulis menjelaskan

1. Latar belakang permasalahan
2. Permasalahan
3. Batasan Permasalahan
4. Judul yang akan diusulkan
5. Telaah Pustaka
6. Tujuan dan Alasan
7. Metode Penelitian
8. Sistematika Tulisan

## **Bab II           Spiritualitas Alam: Alam sebagai Rumah**

Dalam bab ini terlebih dahulu akan membahas tentang alam sebagai hunian bagi manusia, bab ini juga membahas bagaimana alam begitu sangat berperan dalam kehidupan manusia dan sejauh mana alam berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan manusia hingga generasi ke generasi. keberadaan Fransiskus dari Asisi yang disebut sebagai santo lingkungan hidup, bab ini akan mencoba melihat bahwa Fransiskus yang adalah manusia biasa yang sama seperti kita bisa lebih memiliki kesadaran yang lebih terhadap alam. Begitu juga bagaimana para teolog memandang relasi antara manusia dengan makhluk hidup lainnya dan bagaimana kaitannya dengan teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap alam serta bagaimana sebenarnya tanggung jawab manusia terhadap ciptaan yang lainnya.

## **Bab III           Masyarakat Lereng Merapi**

Bagian ini nantinya akan berisi rumusan yang membahas tentang keberadaan masyarakat lereng merapi dan bagaimana mereka tetap bertahan dengan sikap mereka terhadap alam sekitarnya, bab ini akan berisi hasil dari penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis langsung ke lereng merapi. Begitu juga tentang sikap dan sifat dari manusia Jawa pada umumnya juga bagaimana pengaruh tersebut bagi kehidupan dan penghayatan masyarakat Jawa terhadap lingkungannya terkhusus masyarakat lereng Merapi.

## **Bab IV           Menyandingkan Spiritualitas Alam Fransiskus Dari Asisi dengan Pandangan Masyarakat Lereng Gunung Merapi**

Dalam bab ini, penulis akan berupaya untuk mengintegrasikan Spiritualitas Alam yang dimiliki Fransiskus dari Asisi dengan paham yang dipegang teguh oleh Masyarakat Lereng Merapi dan apa yang bisa di aplikasikan dan yang sekiranya bisa mengajak

orang-orang untuk lebih memperhatikan Alamnya serta keterkaitan kepercayaan masyarakat Jawa terhadap mistik dan menjadikannya sebagai spiritual yang hidup dalam kehidupan mereka.

## **Bab V Penutup**

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan uraian skripsi dari bab I-IV dan beberapa saran yang sekiranya bisa berguna bagi manusia untuk menyadari betapa pentingnya alam bagi manusia dan begitu pula sebaliknya, ada nilai saling membutuhkan di antara manusia dan alam.

© UKDW

## **BAB V**

### **Kesimpulan**

#### **5.1 Kesimpulan**

Alam adalah rumah dan tempat tinggal kita manusia dimana kita bisa berelasi dan melakukan kontak dengan makhluk ciptaan lain yang ada di sekitar kita. Sebagai makhluk yang memiliki akal pikiran dan dengan kemampuan itu kita bisa memanfaatkan ciptaan lain sebagai pelengkap kebutuhan kita (antroposentris), baik itu berupa sandang ataupun pangan. Sumber daya alam yang ada bisa kita manfaatkan sedemikian rupa demi memenuhi kebutuhan hidup kita di bumi untuk berkembang biak dan bertahan hidup.

Allah menciptakan alam semesta dan kemudian menyempurnakannya, boleh jadi penyempurnaan itu berkaitan dengan penciptaan manusia yang memiliki kualitas-kualitas Ilahi dan kosmologis secara menyeluruh, manusia juga menjadi pusat dalam keteraturan alam semesta, dengan kata lain manusia sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memperhatikan kondisi alam. Namun di sisi yang lain, manusia memiliki sifat destruktif yang sangat besar dan berpotensi untuk merusak ciptaan yang lainnya. Yang paling memprihatinkan adalah di masa modernisasi seperti saat ini, kondisi awal yang harmonis antara peran manusia dan makhluk ciptaan yang lain kini mulai terkikis dan mulai di gerogoti oleh perkembangan pemikiran manusia dan yang melibatkan alam dan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang dibahas dalam tulisan ini bahwa ketika manusia mulai berkembang dan ratio menjadi pusat perilaku manusia, secara perlahan kesadaran akan peranan kita manusia terhadap alam semakin pudar. Hal ini bisa kita lihat bagaimana saat ini begitu banyak kerusakan alam, seperti bolongnya lapisan ozon yang menyebabkan banyak kerusakan. Rusaknya lapisan ozon sampai menyebabkan terjadinya berbagai jenis penyakit seperti katarak dan kanker kulit, kerusakan fauna dan flora khususnya tanaman pangan tertentu dan arena itu ikut menyebabkan kegagalan panen akibat proses fotosintesis yang tidak sempurna. Akibat lain adalah ancaman terhadap plankton yang menjadi makanan

berbagai biota di laut. Selain itu juga terlalu banyak ozon di bawah atmosfer akan menimbulkan berbagai penyakit seperti iritasi saluran pernapasan dan penyakit pernapasan akut.<sup>108</sup> Rusaknya lapisan ozon adalah semata-mata karena tindakan manusia yang disertai perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak memperdulikan keseimbangan kondisi alam. Penggunaan Air Conditioner (AC), rumah kaca, juga nitrogen oksida dari pupuk, yang digunakan oleh manusia yang menyebabkan kerusakan ozon tersebut. Dan masih banyak lagi kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat perbuatan manusia yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Alam dikelola manusia karena alam telah dikuasai manusia. Penguasaan alam oleh manusia menunjukkan bahwa antara manusia dengan alam lingkungan hidupnya terjadi interaksi yang terus menerus. Jadi ada aksi dan reaksi manusia terhadap lingkungannya. Selama beradaptasi dengan lingkungannya manusia memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman. Proses adaptasi manusia secara cultural disebut dengan kearifan ekologi. Inilah yang menjadi landasan penulis mengambil contoh dan membahas bagaimana pola hidup masyarakat lereng gunung Merapi di bagian selatan (yakni desa Kinahrejo) yang hidupnya masih memiliki kesadaran terhadap alam dan lingkungan sekitarnya, tidak terpengaruh oleh perkembangan jaman dalam memperlakukan alam itu sendiri. Tidak ada keinginan untuk mengeksploitasi atau memanfaatkan hasil alam secara rakus. Ada keseimbangan yang terjadi seperti yang telah di bahas di bab III yakni bagaimana masyarakat disana mensyukuri akan hasil alam yang bisa mereka manfaatkan demi keberlangsungan hidup mereka tapi secara langsung juga mereka menjaga keberadaan dan kondisi alam tersebut, menanam pohon baru jika ada pohon yang sudah mati dan rusak. Jadi ada saling ketergantungan (simbiosis mutualisme). Masyarakat disana menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap keadaan alam dimana tempat mereka tinggal dan hidup. Meskipun seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa ada pengaruh pemahaman dan kepercayaan terhadap mitos yang kuat yang mempengaruhi tindakan masyarakat tersebut, namun masyarakat tersebut sudah beradaptasi dengan kondisi alam yang ada. Dengan mengetahui sirkulasi letusan Merapi yang terjadi 4 tahun sekali, maka untuk tanaman yang akan ditanam adalah jenis tanaman yang bisa dipanen dalam kurun

---

<sup>108</sup> A. Sony Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, p.37.

waktu kurang atau sekitar 4 tahun. Meskipun mereka masih mempercayai beberapa mitos yang kuat kaitannya dengan alam, tapi mereka juga tetap mempelajari bagaimana pola bercocok tanam yang sesuai. Realita yang terjadi adalah masyarakat di lereng gunung Merapi bagian selatan ini menunjukkan sikap yang cukup berbeda dengan manusia di masa sekarang yang hidup seolah-olah tidak bergantung pada alam dan sumber daya alam yang ada, manusia sekarang hanya mementingkan hal-hal yang menjadi kepentingan pribadi, jangankan memperhatikan lingkungan sekitar dan alamnya, sesama manusia kita juga masih tidak memiliki rasa peduli.

## **5.2 Relevansi: Tanggung Jawab Manusia**

Melihat dari pembahasan yang telah dijelaskan dari bab 1 hingga bab 4, terlihat sangat jelas bagaimana alam menjadi bulan-bulanan dari ide dan perkembangan teknologi yang dilakukan oleh manusia. Penulis juga berupaya mengangkat dan menjadikan seorang tokoh Bapa gereja yang terkenal sebagai Santo Lingkungan Hidup sebagai dasar pemikiran bahwasanya sebagai manusia yang memiliki kadar rohani yang sangat kuat, Fransiskus dari Asisi menunjukkan pemahamannya akan firman Tuhan dengan cara merealisasikannya ke dalam tindakan. Dia kenal sebagai tokoh yang memiliki relasi kuat terhadap alam dan makhluk ciptaan lain, bagaimana dia menganggap makhluk lain juga mempunyai hak untuk mendengarkan firman Tuhan dan dia memperlakukan makhluk ciptaan lain itu setara dengan dirinya yang juga adalah ciptaan Tuhan. Fransiskus menghormati makhluk ciptaan lain dan begitu semangat mengumandangkan kotbah-kotbah dan tulisan-tulisannya supaya manusia menghargai alam dan menjadi rekan Allah dalam merawat kondisi alam yang adalah rumah bagi kita manusia, tidak akan ada manusia yang bisa bertahan tanpa memanfaatkan alam untuk pangan dan sandangnya. Fransiskus menurut pandangan penulis menghidupkan apa yang tertulis dalam Matius 4:4 “manusia bukan hidup dari roti saja, tetapi dari firman Tuhan”. Penulis melihat bahwa teks ini sangat relevan dengan kehidupan Fransiskus dari Asisi dan juga seharusnya ini juga bisa di praktekkan bagi kita manusia yang hidup di masa kini, manusia bukan hidup dari roti saja, ini menunjukkan secara umum bahwa memang manusia membutuhkan roti (makanan)

untuk memepertahankan kehidupannya dan untuk berkembang biak. Tetapi juga dari firman Tuhan, kalimat ini ingin mengatakan bahwa memberi makan jasmani tidaklah cukup, karena kita juga harus memberi makan kerohanian kita.

Seperti halnya yang dilakukan Fransiskus dari Assisi yakni memberi perhatian terhadap orang miskin dan juga terhadap makhluk ciptaan lain adalah berdasarkan firman Tuhan, kehidupan rohaninya bukan hanya sekedar ibadah dan menjaga intensitas hubungan dengan Tuhan melalui bertapa atau bersemedi dan doa-doa yang panjang dan khusyuk tapi sekali lagi Fransiskus dari Asisi menindaklanjuti firman Tuhan tersebut dalam sebuah tindakan nyata, Fransiskus bukanlah malaikat, dia sama seperti kita manusia biasa. Namun yang terjadi di masa kini adalah manusia hanya sibuk dengan peribadatan dan tatanan ibadah yang dibuat sedemikian rupa indahnyanya, memuji dan memuliakan Tuhan melalui puji-pujian yang indah dan ibadah yang luar biasa megahnya, tanpa menyadari bahwa apa yang disekitarnya dan perilaku yang dilakukan untuk lingkungan sekitarnya adalah sebuah ibadah yang hidup. Tidak adalagi manusia yang melakukan seperti apa yang telah dilakukan oleh Fransiskus dari Asisi yang menghidupkan firman Tuhan dalam tindakan nyata.

Penulis memilih masyarakat lereng gunung Merapi karena merasa tertarik melihat perilaku masyarakat tersebut yang masih memandang dan menyadari bahwa alam adalah sumber dari kehidupan mereka, tanpa alam mereka tidak akan bisa hidup dan tidak memiliki tempat tinggal. Mereka menganggap alam sekitar tempat mereka tinggal adalah rumah dimana mereka bisa menjalani kehidupan dan segala kebutuhan mereka dicukupi oleh gunung Merapi. Hidup berdampingan dengan gunung Merapi yang aktif bukanlah prinsip yang mudah untuk ditiru, begitu banyak resiko bahkan menaruhkan nyawa. Namun mereka memandang hal tersebut sebagai kehidupan yang mereka pilih dan mereka menjalaninya tanpa takut. Harmonisasi yang tercipta antara alam (gunung Merapi) dengan masyarakat lereng merapi ini patutnya dicontoh. Berdasarkan dari pengalaman penulis menyaksikan sendiri meletusnya Merapi dan dampak letusannya yang sangat mengerikan, ada fenomena yang menarik yang terjadi setelah letusan tersebut. Perlu diketahui bahwa desa kinahrejo dan lingkungan sekitarnya rata dengan debu vulkanik sisa dari erupsi merapi, letusan itu terjadi tgl 26 Oktober 2010, namun pada pertengahan maret dan awal

april, daerah tersebut mulai kelihatan beberapa pohon tumbuh, dan beberapa bangunan mulai berdiri, dan terakhir mengunjungi daerah tersebut pada pertengahan tahun 2012, daerah tersebut sudah penuh dengan pepohonan yang tumbuh dengan rindang dan subur, tidak ada lagi pemandangan yang menyeramkan ketika di awal erupsi daerah tersebut terlihat gersang dan hanya ada debu dimana-mana. Ada sebuah refleksi yang sangat kuat yang saya alami ketika mencoba mencari tahu bagaimana proses penghijauan yang terjadi sedemikian cepatnya. Setelah naik turun daerah tersebut selama satu bulan dan melakukan wawancara kepada beberapa warga yang membuka usaha disana, jawaban yang penulis dapatkan sungguh menyentuh. Ternyata setelah letusan Merapi selesai dan sudah tidak ada aktifitas lagi dari gunung tersebut, banyak lembaga-lembaga masyarakat, sekolah-sekolah, pemerintah, dan banyak dari kelompok-kelompok lain atau juga secara pribadi, termasuk juga gereja di sekitar Yogyakarta dan sekitar Jawa Tengah dan juga dari luar kota yang datang member bantuan. Banyaknya kegiatan menanam pohon bersama, atau penghijauan Merapi kembali dan entah apapun itu bentuk kegiatannya, telah membuat Merapi kembali terlihat sangat hijau dan keindahannya sudah terlihat kembali. Refleksi yang saya dapatkan adalah ternyata masih banyak juga manusia yang sadar dan menunjukkan perhatiannya kepada Merapi, jiwa kemanusiaan yang ingin menolong sesama dan juga keinginan untuk menghijaukan Merapi kembali adalah sikap manusia yang seharusnya dilakukan terus-menerus. Orang-orang dari berbagai wilayah Indonesia dan dari luar negeri datang untuk membantu untuk mengembalikan kelestarian Merapi, disamping itu juga memperhatikan warga yang terkena musibah. Penulis merasa fenomena ini sangat baik, dan seandainya saja kesadaran ini bisa tetap dijaga, dan terus dilakukan maka bukanlah hal yang mustahil untuk memperbaiki kembali kondisi alam yang sudah rusak parah. Kesadaran tersebut juga akan mengurangi pengeksploitasian terhadap alam yang sekarang ini tidak ada henti-hentinya.

Penulis juga melihat bahwa perubahan cara pandang adalah cara supaya manusia mulai menyadari dan mulai melihat betapa pentingnya alam bagi kehidupan dan seberapa pentingnya juga peran manusia untuk kelestarian alam. Penulis setuju dengan pandangan Sony Keraf yang mengatakan bahwa; pada tatanan teologis, pemahaman akan dosa pun harus mengalami perubahan radikal. Dosa tidak lagi dipahami sebagai rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesamanya akibat kesalahan perilaku manusia

dalam relasi transenden dengan Tuhan dan imanen dengan sesama manusia lainnya. Dosa juga harus dipahami sebagai rusaknya hubungan manusia dengan alam karena kesalahan perilaku manusia terhadap alam. Karena itu, sangat masuk akal dan dapat dipahami bahwa rusaknya hubungan manusia dan alam apada titik tertentu telah menimbulkan berbagai bencana atau yang dalam bahasa teologis dikenal sebagai semacam hukuman dari Tuhan. Bencana lingkungan hidup dengan demikian dapat dibaca dalam konteks teologis spiritual sebagai ganjaran dari Tuhan atas segala perilaku manusia yang penuh dosa dan salah terhadap lingkungan hidup.<sup>109</sup> Kita perlu memiliki cara pandang baru yang lebih biosentris dan ekosentris serta jauh dari sikap yang antroposentris. Dengan cara pandang yang baru tersebut, kita manusia lebih bisa memandang kehidupan dan ekosistem sebagai bernilai pada dirinya sendiri. Menjaga dan melindungi kehidupan pada umumnya serta ekosistem seluruhnya adalah sebuah tanggung jawab moral dan manusia sebagai pelaku moral, sehingga sama bobotnya dengan kewajiban dan tanggung jawab menghormati kehidupan sesama manusia lainnya. Seperti halnya bagaimana masyarakat lereng Merapi yang mempersonifikasikan gunung Merapi sebagai sosok manusia yang memiliki emosi seperti halnya manusia biasa, sehingga dengan personifikasi tersebut, masyarakat Merapi menjalani kehidupannya dan hidup bersama dengan gunung Merapi sebagai suatu harmoni alam dan ciptaan yang berjalan beriringan.

Kelebihan dan keistimewaan manusia dalam perbandingan dengan seluruh ciptaan lain adalah kemampuan dan kesadarannya untuk mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada Tuhan atas segala karunia pemberian-Nya di dalam lingkungan alam, karya ciptaan Tuhan sendiri. Dalam arti demikian, manusia atau umat beriman lainnya mampu mengucapkan syukur kepada Tuhan bukan hanya dengan berdoa dan beribadah, tetapi juga secara langsung dengan mencintai dan memelihara alam lingkungan hidup di sekitarnya. Apabila manusia atau umat beriman tahu mencintai dan memelihara alam lingkungan hidup, dengan sendirinya juga alam dan lingkungan hidup itu pada gilirannya akan mencintai dan memelihara manusia juga.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> A. Sony Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, p.117.

<sup>110</sup> Hubert Leteng, *Spiritualitas Imam Praja: Berakar pada Gereja Lokal*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, p.121.

Keharmonisan kosmis dapat terwujud jika manusia berpatokan pada nilai-nilai yang terbentuk dan didasari pada pandangan dunia. Bencana yang terjadi dikarenakan manusia tidak menempati posisi yang pas dalam tatanan alam semesta. Hilangnya nilai-nilai yang dipakai sebagai patokan hidup dalam keselarasan mengakibatkan perubahan (bencana) dalam alam kosmik. Hilangnya nilai tersebut dikarenakan masyarakat telah beralih memegang dan mempunyai pandangan hidup yang berbeda dengan tradisi asli atau masyarakat telah kehilangan makna dari tradisi. Labuhan bukanlah satu-satunya cara menyeimbangkan hubungan antara manusia, dunia dan alam adikodrati. Keseimbangan kosmis lebih menitik beratkan pada penyesuaian ketentraman individu dengan jiwanya juga dengan masyarakatnya. Terwujudnya keselarasan individu tersebut mengawali perbuatannya untuk menyesuaikan dengan dunianya. Keselarasan dengan dunianya juga berarti keselarasan dengan alam adikodrati.

Alam di antara Tuhan dan manusia. Kalimat utama dari judul tulisan ini ingin menekankan kembali bahwa relasi Tuhan dan manusia tidak dapat dipisahkan dan terkait erat dengan alam. Tuhan memberikan kehidupan dan menunjukkan kasih-Nya melalui alam dan sumber daya yang ada di dalamnya yang bisa dimanfaatkan manusia dan tentu saja sebagai sumber kehidupan manusia untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Alam dan sumber daya yang ada di dalamnya, termasuk makhluk ciptaan lain yang ada di dalamnya merupakan sarana bagi Tuhan untuk memberkati manusia.

Namun manusia tidak menunjukkan ungkapan terima kasih kepada Tuhan atas alam yang disediakan oleh-Nya. Manusia, lebih khusus lagi gereja dan kita orang Kristen tidak melakukan tindakan yang tujuannya untuk memperhatikan kondisi alam yang sudah rusak. Manusia secara umum, dan orang Kristen pada khususnya, pada realitanya hanyalah berbicara tentang Agama, ajaran atau doktrin agamanya masing-masing. Bicara moral hanya kepada sesama, dan hubungan kepada Tuhan hanyalah sebuah hubungan yang langsung yang didasarkan pada ibadah dan peremeneungan firman Tuhan secara rutin, sementara alam dan ciptaan lain tidak dianggap sebagai kepentingan. Alam dan ciptaan lain akan menjadi penting ketika manusia membutuhkannya. Ketika alam rusak, manusia dan bahkan gereja tidak melakukan tindakan yang intensif dalam memperhatikan alam yang sudah rusak.

## Daftar Pustaka

- Armstrong, R. J., dkk, *Francis of Assisi: Early Documents*, New York: New City Press, 1999.
- Atmoko, Hari & Setiaji, Raka (ed), *Tapak Romo Kir: semangat budaya punya harga diri*, Magelang: Waktoe, 2012.
- Banawiratma, J. B., *10 Agenda Pastoral Transformatif: Menuju Pemberdayaan Kaum Miskin dengan Perspektif AdilGender, HAM, dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Brownlee, Malcolm., *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Theologis bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Chang, William., *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Cremers, Agus., *Antara alam dan mitos: Memperkenalkan Antropologi Structural Claude Levi-Strauss*, Flores: Penerbit Nusa Indah, 1997.
- Darmaputera, Eka., *Pancasila and the Search for Identity and Modernity in Indonesia Society*, Massachusetts, Ph. D. dissertation, Boston College and Andover Newton Theological School, Newton Center, 1982.
- Deane-Drummond, Celia., *Teologi & Ekologi: Buku Pegangan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- De Jong, S., *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Ehrlich, Paul R & Ehrlich, Anne H., *Population, Resources, Environment: Issues In Human Ecology*, San Francisco: W. H. Freeman and Company 1970.
- Foster, Richard J & Beebe, Gayle D., *Longing for God: Merindukan Allah, Tujuha Jalan Devosi Kristen*, Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2009.

- Fox, Matthew., *Creation Spirituality: Liberating Gifts for the Peoples of the Earth*, New York: Harper San Fransisco, 1991.
- Gilkey, Langdon., *Nature, Reality, and the Sacred: The Nexus of Science and Religion*, USA: Fortress Press Minneapolis, 1993.
- Gobry, Ivan., *Fransiskus dari Asisi*, Flores: Penerbit Nusa Indah, 1976,
- Groenen, C., *Spiritualitas Santo Fransiskus*, Yogyakarta: Kanisius, 1970.
- Hadisumarta, FX., *Cahaya Kitab Suci atas Ekologi*. Dalam A.Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hardjowirogo, Marbangun., *Manusia Jawa*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1984.
- Henry, George., *Theology of Nature*, Philadelphia, Pennsylvania: The Westminster Press, 1980.
- Heuken, A., *Spiritualitas Kristiani: Pemekaran Hidup Rohani selama Dua Puluh Abad*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- Keraf, A. Sony., *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Leahy, Louis., *Horizon Manusia: dari Pengetahuan ke Kebijakan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Leteng, Hubert., *Spiritualitas Imam Praja: Berakar pada Gereja Lokal*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Mali, Mateus., *Ekologi dan Moral*. Dalam A.Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Mandali, Ki Sondong., *Ngelmu Urip: Bawarasa Kawruh Kejawen*, Semarang: Yayasan Sekar Jagad, 2010.
- McGrath, Alister E., *Spiritualitas Kristen*, Medan: Bina Media Perintis, 2007.

- Nainggolan, Herman S., dkk, *Kerusakan Lingkungan: Peran dan Tanggung Jawab Gereja*, Medan: EUM Asia Regional Office, 2011.
- Pranowo, Handojo Adi., *Manusia dan Hutan: Proses Perubahan Ekologi di Lereng Gunung Merapi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985.
- Rasmussen, Larry L., *Komunitas Bumi, Etika Bumi: Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Silver, Cheryl Simon & Defries, Ruth S., *Satu Bumi Satu Masa Depan: Perubahan Lingkungan Global Kita*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1992.
- Sudarminta, J & Tjahjadi, Lili (ed), *Dunia, Manusia, dan Tuhan : Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sudhiarsa, Raymundus., *Merumuskan Tanggung Jawab Iman dan Keberpihakan pada Lingkungan Hidup*. Dalam A.Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sunarko, Adrianus., *Perhatian pada Lingkungan: Upaya Pendasaran Teologis*. Dalam A.Sunarko dan A. Eddy Kristyanto (ed), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suseno, Franz Magnis., *Etika Jawa: Sebuah Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Thomas,Hidya T., *Kosmos Tanda Keagungan Allah: Refleksi menurut Bouyer*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Triyoga, Lucas Sasongko., *Merapi dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaannya*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.

Sumber dari Internet:

[JPICKAPUSINMEDANFransiskus&Ekologi.htm](#). Diakses pada Jumat 2 November 2012.

[JPICKAPUSINMEDANFransiskusdariAssisidanLingkunganHidup.htm](#). Diakses pada Jumat 2 November 2012.

[http://stgke.host22.com/1\\_26\\_Bagaimana-Mendaftar.html](http://stgke.host22.com/1_26_Bagaimana-Mendaftar.html) diakses pada tgl 26 November 2012 pukul 21:00 WIB.

[file:///H:/Ary Janoe10.com KEMISKINAN DANKESUCIANKOSMIK ST.FRANSISKUS ASSISI.htm](file:///H:/Ary%20Janoe10.com%20KEMISKINAN%20DANKESUCIANKOSMIK%20ST.FRANSISKUS%20ASSISI.htm). diaksaes pada tgl 15 november 2012.

© UKDW